

Transformasi Tradisi Etnis Mandailing di Nagari Rabi Jonggor Pasaman Barat

Vania Salsabila, Azwar Ananda, Nurman S, Ideal Putra,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Azwar Ananda**

E-mail: Ananda.azwar4127@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui transformasi dari tradisi larangan pernikahan semarga dan transformasi kesenian gordang sembilan, serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya transformasi tradisi di Nagari Rabi Jonggor. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam tentang perubahan dari tradisi larangan pernikahan semarga dan perubahan tradisi kesenian gordang sembilan. Informan dalam penelitian ini dipilih melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yang mengalami transformasi yang paling dominan di Nagari Rabi Jonggor yaitu tradisi larangan pernikahan semarga dan tradisi kesenian gordang sembilan. Masyarakat Nagari Rabi Jonggor telah mengalami pergeseran tradisi dalam pernikahan semarga dimana menurut hasil wawancara yang dilakukan para pelaku pernikahan semarga membuat pembelaan dengan mengatasnamakan ajaran agama islam. Karena islam tidak melarang pernikahan semarga tersebut apabila tidak senasab. Sedangkan gordang sembilan walaupun banyak mengalami transformasi untuk mengikuti zaman namun peminatnya masih jarang dibandingkan alat musik modern.

Kata Kunci: transformasi budaya, pernikahan semarga, gordang sembilan

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the transformation of the tradition of prohibiting marriage within the clan and the transformation of the Gordang Sembilan art, as well as to determine the factors causing the transformation of traditions in Nagari Rabi Jonggor. The type of research used is descriptive qualitative research to describe in depth the changes in the tradition of prohibiting same-marga marriages and changes in the tradition of the Gordang Sembilan art. Informants in this research were selected through purposive sampling. Data collection techniques include interviews, observation and documentation studies. Test the validity of the data using the source triangulation method. The results of the research show that the most dominant traditions undergoing transformation in Nagari Rabi Jonggor are the tradition of prohibiting marriages within the clan and the tradition of the gordang part time art. The people of Nagari Rabi Jonggor have experienced a shift in traditions regarding clan marriages where according to the results of interviews conducted,

the perpetrators of clan marriages defended themselves in the name of Islamic religious teachings. Because Islam does not prohibit marriage within the clan if it is not of the same clan. Meanwhile, although the gordang nine has undergone many transformations to keep up with the times, its fans are still rare compared to modern musical instruments.

Keywords: cultural transformation, same-marga marriage, gordang Sembilan tradition



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang transformasi tradisi etnis mandailing di nagari Rabi Jonggor. Transformasi adalah perubahan terhadap suatu hal atau keadaan (Nurgiyantoro 2010:18). Sedangkan tradisi secara etimologi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta 1976:1088). Salah satu suku yang mempunyai macam-macam tradisi yaitu suku batak. Suku Batak dikenal dengan adat istiadatnya yang kuat dan harus dijunjung tinggi. Salah satunya yaitu suku Batak Mandailing yang berada di Nagari Rabi Jonggor, Kabupaten Pasaman Barat. Namun tradisi yang tadinya kuat sekarang telah mengalami kelunturan bahkan hampir hilang. Diantaranya tradisi yang mengalami transformasi yaitu tradisi larangan pernikahan dengan samarga dan tradisi Kesenian gordang sambilan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah Penelitian oleh Enny Nurcahyawati (2022) dengan judul "Transformasi budaya lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap akulturasi budaya modern pada masyarakat Kampung Legok Bekasi". Dalam penelitiannya disebutkan bahwa transformasi budaya merupakan bagian dari perubahan sosial ini biasanya ditandai dengan penurunan umur, tingkat kelahiran dan modernisasi. Keadaan ini terjadi hampir di semua budaya di Indonesia. Dengan dibukanya kran kehidupan global tentunya membawa banyak perubahan, terutama dari sudut pandang masyarakat dan gaya hidup modern.

Penelitian oleh Salman Yoga S (2018) dengan judul "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi". Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Perubahan sosial budaya masyarakat sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi dan media informasi dalam setiap zaman tidak dapat dihindari. Eksistensi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sebaik mungkin adalah alternatif bijak, memanfaatkannya sebagai sarana dan media dalam meningkatkan kualitas ilmu adalah solusi yang patut ditempuh oleh segala kalangan.

Masyarakat muda kurang berkenan dengan tradisi lama. Bahkan ada beberapa anak remaja yang tidak kenal dengan tradisi lama seperti gordang sambilan. Hal ini dikarenakan kebanyakan para

remaja tersebut lebih sibuk dengan kegiatan-kegiatan lain seperti bermain gadget, bermain game, serta bermain-main dengan teman sebaya dibandingkan meluangkan waktu untuk mengenal tradisi lama di Nagari Rabi Jonggor. Penelitian ini penting karena membahas tradisi Nagari Rabi Jonggor yang luntur bahkan diambang kepunahan. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis yaitu menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai kajian ilmiah. Selain itu penelitian ini dapat menambah literature perpustakaan dan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian mengenai transformasi tradisi khususnya tradisi larangan pernikahan semarga dan tradisi kesenian gordang sembilan di Nagari Rabi Jonggor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat desain penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data dan analisis data. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Biklen (dalam Pupu 2009:2-3) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari ucapan atau tulisan maupun tingkah laku orang-orang yang diamati. Lokasi penelitian ini berada di Nagari Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pemimpin adat, tokoh adat, ketua gordang sembilan, ketua pemuda, pelaku pernikahan semarga, dan masyarakat Nagari Rabi Jonggor. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, dokumen, dan data-data tertulis lainnya yang ditemukan dari kantor Wali Nagari Rabi Jonggor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian, observasi dengan mengunjungi tempat penyimpanan gordang sembilan, menghadiri pementasan gordang sembilan dan menghadiri upacara perkawinan semarga, sedangkan studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berada di kantor Wali Nagari Rabi Jonggor. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi sumber. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan kedalam tiga tahapan, yakni reduksi data atau kegiatan memilah, merangkum, membuat kategorisasi data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak penting. Kedua penyajian data, yaitu kegiatan menyajikan data yang telah dipilah tadi kemudian disusun dalam bentuk teks naratif. Ketiga kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Nagari Rabi Jonggor dalam hidup kesehariannya telah diatur oleh suatu tata aturan yang dirumuskan dari perilaku dan hubungan sesama masyarakat secara tradisional turun temurun sejak dari nenek moyang. Menurut Pandangan masyarakat Nagari Rabi Jonggor, hubungan sosial diatur oleh sistem sosial yang berlandaskan kepada marga (Gultom,D.J.1992). Mobilitas yang telah dilakukan oleh masyarakat Nagari Rabi Jonggor pun telah membawa perubahan, baik dalam hal perubahan secara ekonomi, sosial dan terutama perubahan dalam kebudayaan asal itu sendiri. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan atau pergeseran tradisi, baik pengurangan maupun penyederhanaan, dalam menjalankan aktifitas yang mengandung tradisi. Diantaranya tradisi yang mengalami perubahan yaitu tradisi larangan pernikahan semarga dan tradisi kesenian gordang sembilan.

Tradisi larangan pernikahan semarga

Dalam masyarakat adat di Indonesia dikenal 3 (tiga) macam prinsip garis keturunan utama, yaitu:

a. Sistem kekerabatan matrilineal

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan kebalikan dari sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem kekerabatan yang didasarkan oleh garis keturunan ibu. Sebagai konsekuensi dari sistem kekerabatan ini adalah mengutamakan anak-anak perempuan daripada laki-laki.

b. Sistem kekerabatan parental

Sistem kekerabatan parental berarti pertalian kekerabatan yang didasarkan atas garis keturunan bapak dan ibu. Dalam sistem kekerabatan ini antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak dibedakan dalam pewarisan.

c. Sistem kekerabatan patrilineal

Sistem kekerabatan patrilineal berarti pertalian kekerabatan yang didasarkan atas garis keturunan bapak. Sebagai konsekuensinya anak laki-laki lebih utama daripada anak perempuan, sehingga sebagian keluarga apabila tidak mempunyai anak laki-laki akan melakukan pengangkatan anak laki-laki (Hadikusuma 1995:23).

Masyarakat Batak Mandailing di Nagari Rabi Jonggor memakai sistem kekerabatan patrilineal. Kata patrilineal berasal dari bahasa latin, *pater* artinya ayah dan *linea* artinya arah atau cara. Jadi, patrilineal dapat diartikan arah bapak atau ayah. Oleh sebab itu perkawinan di daerah Batak harus bersifat eksogami, artinya perkawinan di luar klen atau marga. Garis keturunan yang bersifat patrilineal turut menentukan arah kemana seseorang dapat menikah dan dengan siapa yang dilarang menikah. Genealogi menentukan dasar keturunan darah dan juga menentukan garis patrilineal. Jadi marga seseorang ditentukan marga ayah. Itulah sebabnya orang Batak disebut menurut garis keturunan patrilineal. Jadi sistem

patrilineal ini orang harus menikah dengan orang di luar clan atau marganya (Munthe 2012:85).

Terlarangnya orang-orang semarga melakukan perkawinan menurut prinsip adat masyarakat Mandailing adalah karena pada dasarnya orang-orang semarga adalah keturunan dari seorang kakek yang sama, oleh karena itu mereka dipandang sebagai orang-orang yang sedarah atau markahanggi (berabang-adik). Apabila orang-orang semarga melakukan perkawinan mereka dipandang melakukan hubungan sumbang (*incest*) yang sangat dilarang oleh adat. Pada masa dahulu orang-orang yang melakukan *incest* segera dikucilkan atau diusir dari suatu komunitas, *huta* (desa) lain juga tidak akan mau menerima mereka menjadi warganya (Hasibuan 2007:128).

Makna filosofis larangan pernikahan satu marga adat Batak Mandailing di Nagari Rabi Jonggor adalah:

A. Hubungan kekerabatan

Orang yang semarga dianggap sama dengan *sabutuha* yang berarti teman satu ibu dan ayah, kakak beradik yang tidak boleh menikah. Perkawinan samarga tidak dibenarkan menurut adat dikarenakan dianggap sebagai satu darah keturunan, dengan kata lain hal tabu apabila seseorang menikah dengan semarga dengannya.

B. Menjaga pertuturan

Tutur merupakan kata kunci dari kekerabatan dalam masyarakat Nagari Rabi Jonggor, kata tutur itu pula yang akan menentukan posisi orang dalam jaringan *Dalian Na Tolu*. Disini setiap orang bertemu dengan sesama orang Batak, maka ucapan yang pertama kali keluar adalah pertanyaan tentang marga masing-masing. Dari itulah orang tersebut mengetahui tutur yang tepat, dan inilah yang disebut *tarombo*. Tradisi larangan pernikahan semarga yang tadinya kuat seiring waktu mulai berubah, masyarakat Nagari Rabi Jonggor sudah tidak lagi mengindahkan hal tersebut dan menganggap pernikahan semarga hal biasa. Jumlah pernikahan semarga yang terjadi di Nagari Rabi Jonggor dalam 3 tahun terakhir adalah 1.138 kasus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pernikahan Semarga 3 tahun terakhir di Nagari Rabi Jonggor

Marga	Kasus	
	Jumlah	F(%)
Lubis	620	54,4%
Nasution	300	26,4%
Batubara	180	15,88%
Hasibuan	25	2,19%
Harahap	6	0,53%
Siregar	3	0,27%
Daulay	2	0,17%
Dalimunthe	1	0,08%
Sitohang	1	0,08%
Jumlah	1.138 Kasus	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Marga Lubis menjadi Marga yang paling banyak melakukan pernikahan semarga yaitu sebanyak 620 kasus atau 54,4% dari jumlah kasus. Hubungan kekerabatan dalam adat Mandailing secara umum disebut *Dalian Na Tolu* yang secara jelas harus tetap berdiri dan membuka hubungan kekerabatan dengan keluarga lain diluar ikatan darah yang disebabkan pernikahan. *Dalian Na Tolu* ini terdiri dari kahanggi, mora, anak boru, dimana anak boru itulah yang mengambil atau dibuat dari mora sebagai istrinya, dan kahanggi adalah teman atau orang yang bisa diajak bermusyawarah atas segala hal. Jadi dari ketiganya itu tidak ada yang boleh di tukar-tukar. Mereka menuturkan satu-satunya alasan sebagai faktor internal sehingga mereka melanggar aturan adat tentang perkawinan tersebut adalah karena cinta, mereka sudah saling mencintai. Adapun faktor-faktor eksternalnya adalah:

a. Ajaran Islam

Aturan adat dikesampingkan sepanjang perkawinan tersebut tidak dilarang oleh agama dan tidak bertentangan dengan Undang-Undang Perkawinan yang berlaku sekarang (Lubis 2006:27).

b. Faktor tempat dan lingkungan

Sebelum tahun 2000 bisa dibilang jika desa-desa bagian ujung Nagari Rabi Jonggor. Jauh dari keramaian dan juga fasilitas publik. Selain karena faktor sulit dijangkau, alasan lain mengapa pernikahan semarga terjadi adalah belum maraknya alat komunikasi seperti ponsel dan juga internet seperti saat ini, hal ini menyulitkan para pemuda dan pemudi dulu untuk mendekati lawan jenisnya yang ada di luar desanya.

c. Faktor Pendidikan

Dengan tingginya pendidikan seseorang maka dia dengan berbagai kemampuannya akan berpikir mengenai perkawinan semarga tersebut, mengapa tidak boleh dan apa konsekuensinya. Dan dengan pemikiran tersebut dia akan mengandalkan kemampuannya untuk menciptakan suatu hal yang baru yang dapat menentang aturan yang berlaku dalam adat Batak Mandailing.

d. Faktor globalisasi

Telah terkontaminasinya masyarakat adat Batak yang berimigrasi atau merantau ke kota yang dibawa oleh arus globalisasi mengakibatkan perubahan karakter masyarakat adat Batak tersebut dan menurunkan kewibawaan dari hukum adat dalam mengatur dan mengikat masyarakat adatnya.

Tradisi kesenian gordang sembilan

Perubahan-perubahan dari gordang sembilan yang dahulunya dikenal sampai sekarang bisa dilihat dari segi fungsinya, pada masa dahulu ada peraturan-peraturan yang telah diterapkan untuk menggunakan gordang sembilan dikarenakan alat musik ini mengandung unsur mistis dan bersifat sakral. Pada masa dahulu yang bisa menggunakannya hanyalah kaum-kaum kerajaan. Namun

sekarang sudah bisa digunakan oleh masyarakat dengan meminta izin kepada pemimpin adat di wilayah tersebut. Perubahan-perubahan gording sambilan dari segi bentuk dapat dilihat dari pembuatannya yang biasanya terbuat dari kayu *Ingul* dikarenakan dengan perkembangan zaman kayu tersebut sukar diperoleh. Transformasinya juga dapat dilihat dari segi materi pembentukan gording sambilan, sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan materi pembentukan gording sambilan

Materi pembentukan gording sambilan (awal)	Materi pembentukan gording sambilan (sekarang)
Kayu Ingul	Kayu Nangka (cempedak)/kayu kelapa
Sulit di dapat	Mudah di dapat
Harga tergantung kondisi	Harga murah
Ketersediaan tahan lama	Tergantung penggunaan

Bisa dilihat dari tabel tersebut materi yang digunakan dahulu dan sekarang tidak sama. Namun pada dasarnya perubahan dari dahulu sampai sekarang lebih menonjol dari segi bentuk penggunaan dari yang tradisional ke bentuk penggunaan hiburan.

Tabel 2. Perubahan proses pertunjukan dan fungsi gording sembilan

Dulu	Sekarang
Ritual	Tanpa ritual
Dimainkan di acara suka dan duka (kematian)	Pada upacara kematian dihapuskan
Hanya boleh dimainkan oleh keluarga/ada keturunannya dari mora(raja), atau orang-orang yang dipilih oleh tetua adat.	Boleh siapa saja asal berminat.
Digunakan untuk acara adat. Contoh: pengangkatan raja, dll	Boleh digunakan untuk penyambutan tamu, pesta nikahan, atau acara lainnya yang penting tidak menyalahi aturan.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa proses pertunjukan gording sembilan berubah mengikuti arus dalam masyarakat. Gording sembilan dilihat dari segi fungsinya juga mengalami yaitu mengenai fungsi yang berkaitan dalam upacara kematian telah dihapuskan dan tidak dibenarkan lagi digunakan dalam proses kematian siapapun.

pada masa dahulu permainan gording sembilan ini dimainkan oleh orang tua yang benar-benar paham dalam teknik pukulan dan maknanya, jauh berbeda dengan masa sekarang. Pertunjukan gording sembilan pada masa modern bisa saja yang menggunakannya anak-anak, tidak harus dan tidak diwajibkan khusus

orang tua. Begitulah gambarannya dikarenakan perkembangan zaman dan fungsinya agar memudahkan anak-anak bangsa untuk memahami dan dapat melestarikan budayanya masing-masing. Perubahannya juga terlihat dari cara penyimpanan gordang sambilan, dahulunya penyimpanan gordang sambilan ini hanya boleh disimpan Bagas Godang (rumah besar, rumah raja atau rumah adat tempat melakukan prosesi adat). Namun sekarang penyimpanannya bebas, di Nagari Rabi Jonggor penyimpanannya di rumah Bapak Roni Pasla (40) sebagai pengurus sekaligus ketua gordang sambilan yang ada di Nagari Rabi Jonggor. Walaupun banyak mengalami perubahan tetap saja kesenian gordang sambilan ini kalah saing dengan alat musik modern seperti keyboard. Penyebab lunturnya tradisi kesenian gordang sambilan:

a. Faktor internal

Minimnya ketertarikan pemuda di Nagari Rabi Jonggor untuk mempelajari dan mengenal gordang sambilan. Tradisi yang merupakan turunan dan warisan dari para leluhur kian hari semakin sedikit peminatnya dan semakin ditinggalkan. Para generasi muda sekarang menilai bahwa adat tidak terlalu penting untuk dipertahankan, sehingga mereka lebih memilih mempelajari hal-hal yang tidak berkaitan dengan adat tersebut.

b. Faktor eksternal

1. Masyarakat Nagari Rabi Jonggor lebih memilih menggunakan keyboard dari pada Gordang

Memasuki abad ke 20 keyboard menjadi salah satu alat musik yang menjadi pilihan favorit masyarakat Nagari Rabi Jonggor sebagai hiburan di dalam semua acara baik itu dalam acara pernikahan dan acara pemerintahan. Peralihan penggunaan media hiburan dari Gordang Sambilan ke keyboard disebabkan karena biaya menggunakan keyboard lebih sedikit dibanding biaya menggunakan Gordang Sambilan dalam acara pernikahan dan penggunaan keyboard lebih simple dan praktis dari pada menggunakan Gordang Sambilan.

2. Para pemain Gordang Sambilan yang kurang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan pengamatan penelitian di lapangan kepada penampilan para pemain Gordang Sambilan masih terbilang terkesan umum. Hal ini dapat dilihat dari segi warna Gordang Sambilan yang tidak ada perubahan, dimana warnanya lebih warna hitam dan coklat. Kostum pemain Gordang Sambilan yang mungkin dari tahun ke tahun memakai warna yang sama. Uning-uningan (lagu) dan iringan musiknya selalu sama baik itu dalam acara upacara pernikahan, acara HUT RI dan acara formal lainnya. Seharusnya di zaman yang lebih modern ini para pemain Gordang Sambilan lebih kreatif dan inovatif dalam menampilkan Gordang Sambilan dengan mengikuti zaman namun tanpa menghilangkan inti makna Gordang Sambilan tersebut. Mungkin saja dengan ide yang lebih kreatif ini para pemain dapat

menarik atau mengundang minat generasi muda generasi muda untuk bermain dan mengenal Gordang Sambilan dari pada sibuk mencari informasi budaya dari luar.

KESIMPULAN

Suku Batak dikenal dengan tradisi yang kuat dan harus dijunjung tinggi. Salah satunya yaitu suku batak mandailing yang ada di Nagari Rabi Jonggor, Kabupaten Pasaman Barat. Namun tradisi yang tadinya kuat kini sudah luntur dan hampir terhapuskan. Tradisi yang mengalami kelunturan yang paling dominan yaitu tradisi larangan pernikahan semarga dan tradisi kesenian gordang sambilan. Tradisi memudar seiring berjalannya modernisasi yang menghilangkan berbagai macam tradisi di Nagari Rabi Jonggor. Dari hasil dan pembahasan yang mendasari permulaan pernikahan semarga adalah Lokasi dan tempat tinggal apabila lokasi desanya susah untuk berkomunikasi ke desa lain, faktor lainnya yaitu pendidikan dan globalisasi. Sedangkan faktor yang paling dominan menyebabkan transformasi gordang sambilan yaitu minimnya ketertarikan pemuda di Nagari Rabi Jonggor untuk mempelajari dan mengenal gordang sambilan ditambah pengaruh kebudayaan masyarakat lain dan penemuan alat-alat musik modern serta para pemain gordang sambilan yang kurang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, D.J. 1992. Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Suku Batak. *Medan: Armanda*.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*, Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, Cetakan Kelima. 1995.
- Lubis, Rosliani. Partuturum Dalam Masyarakat Angkola, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 1. 2006.
- Munthe, Nurelide. *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Cerita Si Galegale*, Medan: CV .Mitra, 2012.
- Nurchayawati, E., Syahid, S., dan Anugrahputri, B. K. (2022) Transformasi budaya lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap akulturasi budaya modern pada masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 69-79.
- Tjahjono, H. K. (2003). Budaya Organisasi dan Balance Scorecard, Dimensi dan Praktik. *Yogyakarta: Unit Penerbitan FE Unmuh*.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).